

**Informan: Bapak Dedi - Anggota Keluarga Besar Pecinta Alam Bandung Selatan**

**Kamis, 7 November 2024**

**Penanya**

**Informan**

Kira-kira wisata edukasi itu isinya apa aja sih Pak? Pengenalan apa aja?

Wisata edukasi itu pengenalan tentang tempat juga. Tempat-tempat dari sampah, terutama sampah plastik. Pengunjung itu kan tidak tahu ya, apalagi anak kecil. Makanya kita mengedukasi pengunjung itu masalah tentang sampah, masalah tentang pohon. Pohon itu harus dijaga dan dirawat. Karena yang menghidupi kita itu ya pohon. Dari oksigennya, dari sinar matahari. Waktu-waktu itu kan untuk bumi itu kalau ada pohon di kota. Kan pohon itu jarang. Di mana panas ini kita harus menghidupkan. di sini kita harus mengikuti pengunjung menikmati dan mereka juga harus memperhatikan jadi sama-sama lah jadi alam memberi kenikmatan kita juga pengunjung pengunjung juga eh apa menjaganya sama-sama

Sejauh ini kan kalau kita ngeliat langsung nih kondisi curug madi kan masih besi terawat banget nah selain itu ada enggak sebenarnya masalah lingkungan yang dihadapi curug madi?

Cuman misalnya Di curugmadi Masalah pengunjung ya Masalah pengunjung Masalah pengunjung itu Kebanyakan, tapi tidak semua ya. Kebanyakan jalan kakinya Jalan kakinya Terus Banyak pengunjung juga yang minta Tolong dong motor bisa masuk ke dalam karena kan lumayan dari depan ke sini itu sih masalahnya jadi kalau kita dimasuki motor takutnya kan itu pinggir jurang, kalau ya cowok mah gak apa-apalah udah mahir ke motor kalau cewek kan itu apalagi itu ada bebatuan ya. Bebatuan yang nonjol itu, itu sangat berbahaya. Dulu pernah ada yang masuk ke bawah kan, susah nge-evakuasinya gitu. Itu kendalanya Curug Madi itu. Tapi tidak semua. Ada banyak yang suka, itu cuma 70%. Ada yang suka yang jalan dari depan kesini, kalau berbasis senam itu olahraga. Sambil olahraga, sambil menikmati, kunjungan. Ada juga yang mau masuk ke dalam, capek. Apalagi ibu-ibu mau masuk ke sini. Tapi kendalanya iya jalannya. Itu yang utama jadi masalahnya. Ya, masalahnya itu. Masalah masuknya ke sini, aksesnya. Tapi kita ingin menunjukan asli alamnya kalau mau jalan masuk gampang sih sebetulnya mah kita tinggal cor jalan besar tapi curug madi beda dari yang lain Kenapa kita ingin menunjukan suasana alam yang asli. Jadi kita mah itu intinya kita ingin menyuguhkan alam yang asri, budaya yang asri. Itu masalah utamanya, dia pengen, kita nggak mau.

Balik lagi tadi kan pak, soal edukasi yang menyampaikan, siapa aja?

Rekan-rekan juga ada, saya juga ada saya juga sering seperti kalau edukasi kebanyakan kalau kita menyampaikan karena kanak-kanak sekolah karena

	<p>kanak-kanak sekolah, kalau untuk pengunjung hari-hari minggu hari-hari minggu itu kita gak bisa karena banyak pengunjung yang dari luar negara. Ada anak-anak yang pengunjung kesini kita boleh edukasikan dan nanti juga walaupun kita tidak edukasi dengan secara langsung tapi kita akan membuat plang itu kan sama dengan edukasi juga jangan buang-buang sama sembarangan rawat, tapi itu kan belum dipasang sih baru beberapa ini karena ya keterbatasan juga sih Kita yang melalui dalam itu cuma 3 orang sih.</p> <p>Jadi, kurang sih sebetul-sebetulnya. Ini tiket jadi tiket kebersihan. Kalau tiket masuk ke dalam ya kita udah 10 ribu, udah aman gitu. Tapi gini, kadang-kadang ada yang memberi juga.</p> <p>Kalau orang-orang kan, jadi untuk edukasi secara langsung dengan pengunjung seperti untuk anak-anak sekolah dari SD SMP SMA yang sering kesini kita akan diberikan tapi rencananya untuk edukasikan secara permanen kita bikin plang plang tapi belum ini belum terlaksana ini baru sedikit-sedikit juga terus untuk pohon-pohon lain, jenis-jenis pohon kan disini.</p> <p>Saya juga belum mengenal paham sih jenis pohon apa saja yang sudah puluhan tahun atau ratusan tahun disini. Cuman tahunnya itu pohon guru, pohon endemik disini. Yang seperti kan di parkir depan, ada orang yang dindang itu, itu pohon guru. Itu pohon guru yang menonong ke depan, seperti seperti jalan-jalan seperti ini tuh tiba-tiba</p> <p>Airkan kalau udah masuk ke sana udah aja nggak akan bening seperti ini jadi sumber air buat buat warga juga kita boleh kena kayak mandi bisa kita anak-anak kecil kalau disini kan ini ke warganya untuk pengairan untuk air minum bersih</p> <p>Itu ada matang ada jalur-jalur pipa Oh ya itu beda lagi makanya kalau yang camp di sini boleh cuci piring di sini tapi enggak pakai detergen, boleh aja boleh berenang karena ini mah buat pengairan untuk air sawah air perkebunan kalau untuk air minum beda lagi karena ada talang-talang dari sumber mata airnya langsung. Terus pakai mandi juga, nggak akan gatal, nggak akan apa. Bersih, aman.</p> <p>Makanya kalau di sini camping nggak boleh ngambil air dari sini. Makanya disediakan di sana. Air itu dari mata air. Di BSI itu dari mata air asli. Kalau di sini mata, makanya mau liwet pak, mau liwet, airnya di sini.</p> <p>Jangan. Walaupun ini bening gitu. Tapi kan dari atas, ada yang gak tau kan, ada yang berenang, ada yang pipis, kita tidak bisa memantau. Dan dari sana, hanya untuk air bersihnya sudah ada, beda dengan air ini walaupun ini bening, tapi kalau malam, saya sendiri gak mau ke sana, ya udah aja. Kalau malam kan udah gak ada aktivitas dari atas yang juga. Bening sekali kalau malam ini airnya kalau malam-malam minggu saya camping karena ke malam-minggu banyak yang ke sini</p>
--	--

<p>Kalo kayak bapak sama Pak Ujang sama tugas-tugas atau sama Pak Arief itu ada bentuk evaluasi enggak sih evaluasi mingguan atau evaluasi harian?</p>	<p>Paling itu satu bulan sekali, satu bulan sekali jadi evaluasinya tentang gimana sih cara mencari pengunjung, gimana sih penataan di dalam untuk kenyamanan pengunjung, kebersihannya karena kan banyak pengunjung, karena kenapa? kalau dulu-dulu kan ini masih berantakan, kalau sekarang-sekarang makin banyaklah pengunjung karena merasa nyaman dan kebersihannya gitu aja nyaman dengan bersih. banyak anak-anak yang umurnya 3 tahun ya suka berendam. Ini banyak sekali, hari Sabtu, Minggu itu banyak. Banyak yang berendam anak kecil. Ibu-ibunya buat botram, ngeliwet. Itu, anak-anaknya kan aman juga karna nggak dalam. Terus musim hujan juga besar juga nggak akan berbahaya. Karena ini kan ditampung di sana</p>
<p>Jadi kalo yang menyampaikan edukasi itu dari keluarga besar pecinta alam Bandung selatan ini?</p>	<p>Iya, iya betul. kita juga mengadakan untuk anak-anak sekolah, mengedukasikannya juga. Jadi kunjungan anak-anak sekolah kita edukasikan. Jadi dengan gurunya. Kan disini kemarin juga ada sekolah yang dibawah, selalu kesini, kenapa? Tadabur alam. Tadabur alam, jadi mengenalkan alamnya ke sekolah-sekolah.</p>
<p>Tapi kalau dari Curug Madi ini ada gak sih bentuk pelaporan gitu? Kan ini wilayah BBKSDA. Ada gak sih bentuk pelaporan ke BBKSDA?</p>	<p>Belum, belum, orang bksda mah taunya yang penting dijaga dirawat lingkungannya, makanya itu tadi kita edukasikan. Pelaporan mah paling kalo ada pohon tumbang ngalangi jalan, kita foto, laporkan, ini pohon tumbang. Gitu aja, laporannya cuma itu aja. Pohon tumbang, kalau kita ada penanaman, dokumentasi, foto, kita penanaman di sini.</p>
<p>Tapi kalau kayak gitu orang BKSDA pernah datang gak ngecek-ngecek gitu?</p>	<p>Ya ada kontrol disini, makanya masalah sampah ini sampahnya gimana ini, trus pohon yang besar-besar ada ini, yang kecil-kecil jadi dia mengontrol disini tentang masalah pohon dan lainnya dan sampahnya makanya mengontrol disini pohon ini masih ada nih yang besar-besar makanya kita pelaporan tuh kalau ada pohon tumbang itu kita foto takutnya tumbang, itu kita potong. Takutnya tumbang itu sengaja. Kalau tumbang sendirinya makanya. Seperti di atas udara tua mungkin, dan udah keropos, menghalangi jalan, kita kepingirin, itu harus ada pelaporan seperti itu. Nggak lama sekali orang BKSDA datang melihat-lihat, mungkin sebulan sekali ya? Sebulan sekali ada, sebulan sekali ada ngontrol. Dia ngontrol juga kan hari biasa ga pakai pakaian dinas gitu. Biasa kalau di sidak mah seperti sendiri gak tahu pakaian apa, jadi sidak aja. Seperti kan dari atas, yang menghalangi jalan kita foto dulu ini tumbang, baru kita potong. Tapi gak boleh dibawa Jadi harus dimanfaatkan disini. Pengennya sih dibawa ke rumah. Kaya ini jadi meja tapi gak boleh. Cuma bisa dimanfaatkan disini saja</p>

	<p>Disini aja Yang tumbang Kalau gak dibawa, gak dimanfaatkan disini Ya biarin aja di sana tumbang. Nggak boleh pokoknya.</p>
<p>Jadi kalau hewan liar di sini masih ada nggak sih?</p>	<p>Ada sih. Seperti di sini ada. Cuma nggak turun ke sini. Nggak atas masih. Jadi aman aja. Nggak bagus ke sini. Ada sih kemarin juga tapi nggak ke sini, di atas. Jarang. kemarin juga tapi enggak kesini di ada atas jarang kali paling juga burung-burung apa yang kayak bersisik itu bukan bukan bersih berbulu-bulu yang bentuk lagi nih ada binturong, ada tupai banyak tupai. burung, jalak jalak kebo, ada masih sih, cuman untuk hewan buasnya enggak ada saya kan tiap malam minggu, kalau ada yang jenis kalau disini untuk kenyamanan pengunjung-pengunjung juga itu. Kalo ada apa-apa di tolong.</p>
<p>Ga ada sinyal pisan pak disini?</p>	<p>Enggak ada enggak ada enggak ada sini enggak ada enggak ada hanya sinyal sama sekali kalau ada juga di batu. Pokoknya kalau disini lagi camping ada perlu teman naik dulu ke atas sinyal jadi kalau disini betul-betul menikmati keheningan udah, kalau sudah keluar dari sini ya hahaha.</p>
<p>Kalau masyarakat sekitar gitu ada yang keganggu nggak Pak? Maksudnya kayak kan jadi rame gitu.</p>	<p>Justru masyarakat di sini merasa senang. Merasa senang, rame, terbantu, perekonomiannya yang jualan juga terbantu. Yang jaga orang sini. Yang tadi sana yang membantu kita itu warga sini juga. Jadi merasa terbantu.</p>
<p>Total yang membantu itu ada berapa banyak Pak?</p>	<p>Warga sekitar? Yang di sini? Ada 4. 5 aja. Saya juga kalau ke sini, hari-hari biasanya cuma hari, kadang-kadang hari Selasa, hari Jumat. Kalau Sabtu dan Minggu itu pasti, Sabtu dan Minggu pasti tidak akan absen.</p>
<p>Kalau Pak Arief, sering kesini, Pak?</p>	<p>Beliau ada sering ngecek. Apa sih, dia selalu ngecek kebersihan. Dia biasanya kebersihan lihat dulu, kalau saya bisa pelaporan “kang ini kita bikin sesak yuk” kan ini baru sesaknya juga belum lama ini karena banyak pengunjung kan</p>
<p>Berarti orang-orang pemerintahan yang datang buat ngecek-ngecek itu dari BKSDA aja?</p>	<p>Dari BKSDA aja. Karena ini, kalau sebelah sana lahan perhutani.</p>

**Informan: Dinni Septianingrum - Founder Sea Soldier Foundation**

**Kamis, 12 November 2024**

**Penanya**

**Informan**

Kak boleh memperkenalkan diri dulu kak Dini itu siapa dan sebagai apa di Sea Soldier gitu.

Ya baik selamat malam Chelsea. Perkenalkan nama saya Dini Septianingrum, saya founder dari Sea Soldier Foundation ya. Kesibukan sehari hari mengurus Sea Soldier sih terus saya part-time lecturer juga terus apa ya, most of the time si soldier sih karena memang background saya juga lingkungan ya

Mungkin cerita background dulu, desa Ibun itu punya satu tempat namanya Curug Madi. dalam wilayahnya BKSDA Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam yang dimana harusnya itu tuh gak boleh ada aktivitas manusia, gak boleh ada intervensi dari manusia kan tapi namanya di desa terus kayak, Curug Madi ini kan di dekat wilayah masyarakat akhirnya dimanfaatkan sebagai perputaran ekonomi juga disitu. Nah kira-kira menurut Kak Dini fenomena itu gimana?

Chelsea kayaknya harus ngobrol sama dia Kang Pelep itu orang yang salah satu penulis buku judulnya nanti saya kirim bukunya judul bukunya adalah sadar kawasan gitu karena kalau bicara tentang curug madi berarti masuk ke ranah cagar alam Kamojang ya betul karena itu sangat-sangat di mengertilah sama Kang Pelep dan teman-teman yang pertama, yang kedua untuk cagar alam sendiri ini Chelsea bicaranya mau dari sisi yang benarnya artinya sisi hukumnya atau sisi sosialnya karena ini dua-duanya akan gap-nya beda kalau dari sisi hukumnya, kita bicara hukumnya dulu ya, hukum benarnya, itu kan pasti Chelsea mesti ngeceknnya ke BKSDA. Di ranah cagar alam, yang namanya aktivitas manusia, itu kan sebenarnya nggak boleh. Chelsea mesti udah tentuin belum titiknya si Curug Madi ini masuk nggak ke garis batas cagar alam, atau dia hanya di wilayah Cagar Alam itu karena satu Kamojang. Itu belum tentu semuanya Cagar Alam tapi per 2018 itu sudah beralih fungsi menjadi taman wisata alam Nah itu mesti dipastikan dulu karena saya pun nggak tahu persis itu karena ketika di titik itu ternyata masuknya ke Taman Wisata Alam, artinya boleh dialih fungsikan, kan gitu? Kalau bicara hukum ya, gitu kan. Nah, itu saya nggak tahu. Chelsea udah cek belum?

Nah, kemarin Chelsea itu udah sempat, di minggu kemarin, itu Chelsea udah sempat ke BKSDA pusatnya yang di gedebage itu, udah nanya-nanya juga ke situ, dan udah dipastiin kalau si Curug Madi itu masih dalam kawasan cagar alam, bukan di wisata alamnya.

Oke, berarti kan masuk ke kawasan cagar alam. Sekarang berarti kan ada gap nih secara sosial. Ada masyarakat yang memanfaatkan cagar alam itu. Karena potensi di kawasan Kamojang kan, apa ya, bukan minyak sih. Gas ya? Iya, gas. Nah, ini mesti bener-bener dicari tahu. Karena sebenarnya gini, sekarang kita kesampingkan dulu hukumnya. Yang tadi itu, karena kalau udah urusan hukum, masyarakat itu salah. Kan gitu. Ya kan? Karena keputusan menterinya juga sudah ada. Dari dulu juga sudah ditetapkan sebagai cagar alam. Mana-mana batasannya juga sudah ada Tapi Kita bicara empirisnya sekarang di lapangan ya kan Kan di lapangan Belum tentu normatif lah Maksudnya belum tentu sesuai dengan apa yang ada di aturannya kan gitu kan. Sekarang berarti ada konflik dong, udah

	<p>bisa dibilang ada konflik nih. Dari masyarakat yang memanfaatkan lokasi sana lah. Nah yang harus digali di sini adalah kata-kata memanfaatkan ini apa yang dimanfaatkan sama warga sana dan siapa yang memanfaatkan itu karena gini yang namanya suatu kawasan cagar alam itu itu kan aturan yang dibuat setelah adanya hukum yang berlaku lah ya. Tapi kan gak boleh lupa juga kalau yang namanya Indonesia itu udah dari zaman turun-temurun pasti ada yang tinggal di situ kan gitu kan. Terus kalau udah tinggal di situ udah jadi masyarakat adat di sana. Apa sih istilahnya tanah ulayat gitu ya. Nah itu kan gak mungkin mau dipindahkan kemana kalau mereka memang sudah ada di sana, Ya kan? Nah seiring berjalannya waktu pasti teknologinya berkembang juga terus dari situ otomatis mau hukumnya yang diluar dan itu berjalan sebagai apapun mereka pasti ngerasa punya hak ini tanahku kok gitu kan ini tanahku dan aku berhak untuk manfaatin kan, gitu salah nggk buat aku? nggk salah karena itu udah turun-temurun mereka di situ. Kecuali dari pemerintah ada intervensi dong. Pengecualian mereka harus kemana kan gitu. Nah, lalu itu harus dicari tahu dulu. Siapa dan manfaatnya itu ngapain. Kalau sebatas pemanfaatannya itu untuk aktivitas mereka sehari-hari mereka pencari mencari makan ataupun berkegiatan seperti yang dilakukan oleh nenek moyangnya menurut itu harus ada solusi dan itu nggk bisa main dilarang yang mereka mau makan apa orang dari dulu kayak gitu kok artinya sudah sudah kebetuk yang namanya kearifan lokal di sana ya kan. Nah yang kedua di layer kedua yang harus agak warning, itu orang-orang yang memanfaatkan dan memperbolehkan orang luar untuk masuk ke sana. Kayak untuk berwisata gitu lah ya, berkunjung. Sebenarnya sampai ranah sini kan yang namanya orang pasti ujung-ujungnya nyari uang, iya kan? Pasti mereka nyari kehidupan juga di situ. Mereka ngerasa, oh ini tanahku kok, silahkan datang ke sini, sini bagus. Satu sisi itu kan, ya silahkan aja. Tapi ini masalahnya di kawasan Cagar Alam. Tetapi banyak dari yang mengunjungi pun, itu nggk tahu kalau itu Cagar Alam. Bener nggk? Betul. Makanya, sebetulnya kalau dibilang salah nggk? Nggk salah orang-orangnya aja. Nggk tahu kalau di situ Cagar Alam, kita aja suka. Sekarang, kita main naik ke gunung ini gunung itu Memangnya orang ngecek dulu Itu gunung kawasan apa kan gitu kan Cagar alam atau konservasi atau taman wisata alam atau yang lainnya. Kan enggak, nah ini makanya dari situ gap sosialnya ada nih. Nah balik lagi ke ranah hukum, tugasnya siapa itu untuk sosialisasi? Ya BKSDA dong sosialisasi gitu kan harusnya. Kenyataannya itu di cross-check lagi udah belum sosialisasi di sana kan gitu. Terus yang ketiga Nah apakah ada oknum-oknum ingin mengeksploitasi gas alamnya itu loh. Nah itu kan kita enggak tahu ya, kalau</p>
--	--

	<p>udah itu berarti salah karena itu masuk ke cagar alam tidak boleh ada eksploitasi apapun dan kalau wisata kan sebenarnya bisa dijaga ya bisa sustainable bisa dikunjungi hanya ambil foto/ Saya bicara normatifnya ajalah kalau kenyataannya emang gak tau orang mah nyampah-nyampah aja gitu kan gitu orang bisa foto main-main terus pulang kan gitu nah apakah yang dapat kan yang harus dicari tau berarti ini kan sebenarnya masalah dari tahun kalau gak salah 2017 2018 gitu sejak ada keputusan yang mengubah, cuman saya waktu itu saya ketemu Kang Pecep soalnya itu ngebahas yang Gunung Papandayan nah tapi kan jadi satu keputusan menteri tuh kalau nggak salah jadinya, saya kurang tahu kalau yang Kamojang ini apakah sudah ada yang menjembatani hal tersebut gitu karena bagaimanapun juga misalnya dari hukum apa namanya, kalau hukum cagar alam nih, misalnya milik BKSDA nih let's say ya tapi apakah hukum itu berlaku mutlak gitu kan ya kalau mau dicek ke semua daerah kan belum tentu mutlak sekarang kalau kita ngerujuk ke undang-undang apa yang dimiliki oleh negara kekayaannya itu kan sebesar-besarnya buat kemakmuran rakyat kan gitu Apakah sudah berlandaskan itu gitu loh jadi banyak sebenarnya gap-gap yang kamu bisa angkat tapi menurutku kamu harus tajam di satu sisi.</p>
<p>Chelsea ambil dari sisi BBKSDA-nya tapi emang ada intervensi dari masyarakat. Di situ ada petugas kebersihannya, ada tukang parkirnya, dan itu pun dari masyarakat sekitar. Dan ketika masuk pun emang lingkungannya itu terjaga sebenarnya, bersih, kayak sampah nggak sembarangan.</p>	<p>Ini akan jadi panjang pembahasannya karena sudah masuk ke ranah komunikasi lingkungan. Jadi dalam komunikasi lingkungan, apa yang mau dikomunikasikan berarti kan harus ada analisis lingkungannya. Nah analisis lingkungannya ini berarti kita kesampingkan dulu ya BKSDA-nya ya. Maksudnya kita sepakatin dulu mengesampingkan menangnya BKSDA lah kita lihat dari sisi lingkungan dan apa yang dilakukan oleh warga setengah di sana berarti itu bisa dilihat dari dampaknya dampak lingkungan dampak lingkungan itu tidak bisa berdiri sendiri dampak lingkungan itu, harus bergandengan dengan dampak sosial dan dampak ekonomi ketika ini tiga-tiganya bisa jalan bareng itulah yang disebut dengan sustainability kan gitu nah apakah tadi kan selesai bilang saya kesana bersih tempatnya terus dikelola berarti kan sebenarnya sudah ada prinsip keberlanjutan disitu di situ nah tinggal dicari tahu dampaknya apa aja gitu dari sosial dan ekonomi dulu deh mungkin yang lebih mudah kalau ekonomi udah pasti warga di sana jadi pendapatan dari wisata ya kan orang datang ke sana entah naik ojek entah apa itu kan dampaknya eh integral ya maksudnya ke yang lain juga lah transportasi menuju ke sana, atau secara misalnya warung-warung makan itu bisa dicari tahu apakah kalau kalau bicara dampak kan berarti bikin pengandaian kalau seandainya ini ditutup apa dampaknya buat mereka secara ekonomi apakah kehilangan pekerjaan, sulit nggak cari penggantinya dan gitu terus apa mereka ada</p>

	<p>alternatif pekerjaan lain enggak begitu, terus cari tahu secara ekonomi dulu yang emang jadi basis biasanya orang dalam melakukan tindakan kan gitu ya yang kedua dampak sosialnya. Dampak sosial macem-macam entah secara media bisa mungkin jadi lebih terkenal kan orang jadi tahu jadi teredukasi tentang apa namanya curug apa tadi curug madi kamojang itu nah dan lain-lain.</p> <p>Secara sosialnya nah dampak lingkungannya ini habis itu bisa dilihat lagi apakah itu mengubah struktur lingkungan yang emang seharusnya dijagalah, baratnya secara standar cagar alam gitu kan karena kan bisa lya bisa enggak. Kalau ngebangun toilet kan kalau ngebangun toilet Oh mungkin tidak ada pasak cuman dari kayu atau mengubah tetapi mungkin dampak lingkungannya kan kecil gitu loh, nah dalam hal ini kan berarti menjadi ibaratnya sah-sah aja dong gitu kan karena kalau dari karena kalau saya kan praktisi ya artinya saya selalu melihatnya dari kacamata masyarakat pasti gitu, karena kalau pemerintah udah ada partnya sendiri, pasti saya mewakili masyarakat gitu apakah masyarakat selalu benar? enggak juga tetapi bagaimana kita melihatnya akhirnya bisa mengintegrasikan si sosial, ekonomi dan lingkungan ini dalam satu lingkup komunikasi yang tidak bisa dilepaskan. Jadi kalau bicara komunikasi lingkungan itu sudah pasti kalau mau bicara sustainability ya ini ketiga hal ini harus ikut itu salah satu di apa diruntutin masalahnya. Nah ketika ternyata di apa dampak lingkungannya nih. Wah ternyata kemarin pembangunan toilet ngebabat pohon nih misalnya kan gitu kan ngebabat pohon atau ngerusak tapak gitu bikin atau apa gitu, bisa jadi kan terus dampak lingkungannya mungkin ngubah jalur air ngambil mata air gitu kan, bisa jadi dong ya kan, terus apa itu dirunut dulu tapi bisa gak ini dikompensasikan? bisa aja nih, misalnya dengan, karena balik lagi ya, karena sadar kawasan masyarakat disini ngerasa, oh udah tebang sekian, mereka tanamin di tempat yang lain misalnya sebagai kompensasi dan itu kan usaha yang bagus.</p> <p>Artinya gitu loh ada offset di situ yang dilakukan, Nah aku nggak tahu apakah mereka sudah melakukan itu tetapi kalau udah sampai ada di kelompok yang tadi kamu bilang terus apa mereka sudah sudah dijaga dan bersih pula kalau aku rasa sih aku rasa keterancaman lingkungannya tidak terlalu tinggi gitu karena ini aku masih kulitnya aja ya, belum belum terlalu dalam memahami tapi biasanya ada oknum-oknum yang dalam tanda petik ingin lebih lah gitu kan karena mereka punya yang namanya gas alam itu.</p>
<p>Nah awalnya si Curug Madi ini tuh ditentang Sebagai ditentang karena Dibuka untuk umum. Tapi mereka kayak</p>	<p>Nah berarti kan itu poinnya sudah. Bahkan orang-orang KSDA-nya juga. Ibaratnya kalau mereka mau tutup itu tempat, ditutuplah sekarang gitu kan tapi kan kenyataannya tidak ditutup kan nggak mungkin mereka</p>



<p>lama-lama yaudahlah. Yang penting kalau mereka ngecek bulanan, yang penting oh yaudah wilayahnya bersih. Terus pohon-pohon tuh nggak ada yang ditebang sembarangan. Terus nggak ada pembangunan permanen juga. Yang mana ini tuh dikelola sama komunitas pecinta alam Bandung Selatan tadi.</p>	<p>nggak tahu juga iya, ya kan nah itulah, jadi mungkin seperti ini karena gini ada kekhawatiran ketika ada alih fungsi kawasan, misalnya dari cagar alam, dia turun nih tingkat, karena ada beberapa kawasan konservasi di Indonesia yang sudah turun levelnya dari cagar alam ke Taman Wisata Alam gitu. Ketika dari ca ke twa ini kan bisa aja diajukan ibaratnya gitu kan sih kelompok masyarakat ini udah ngajuin lah biar legal gitu. Nah dari situ itu aku sudah tidak setuju kalau pribadi, ya maksudnya walaupun pemikiran yang mewakili masyarakat tapi kalau dorongannya itu sampai mengubah status kawasan atau alih fungsi kawasan, itu takutnya malah mendegradasi dan lebih merusak apa yang sekarang sudah dikerjakan. Jadi karena kan ada batasan-batasannya semuanya, jadi itu hal yang beda lagi. Makanya ketika berbicara yang sekarang terjadi, walaupun itu mungkin ada apa berarti ada apa ya ibaratnya melanggar lingkungan melanggar hukum lah ibaratnya cuma masih jauh lebih akan lebih terkontrol gitu dibanding harus mendorong mereka untuk mengubah status kawasannya itu kalau itu aku juga setuju</p>
<p>Emang lagi sensitif banget sih bahas ini karena mereka tuh juga lagi ngajuin bahwa itu tuh Curug Madi itu pengen jadi taman wisata alam</p>	<p>Nah kalau udah sampai ke tahap itu ini kan pendapat ya pendapat aku, aku nggak setuju gitu karena untuk mengubah itu apa ya harus melewati proses yang pasti harus dikaji lebih lanjut gitu apalagi disitu ada gas alamnya lah gitu kan. Nah itu nggak bisa sih nggak bisa semudah itu karena apa setiap keputusan yang dilakukan ini kan keputusan yang besar gitu loh, aku paham sih pasti semua kawasan minta kayak gitu ketika menggampangkan, oh yaudah di alih fungsi lahan, habis gitu loh, sudah berapa banyak cagar alam yang sekarang statusnya jadi TWA, TWA, TWA semua gitu nah itu harus ada yang menengahi lah, gitu loh harus ada orang yang benar-benar sadar tentang kawasan tersebut. Kalau kayak gitu ya aku nggak setuju. Cuman ya karena belum dengar langsung juga ya dari orang sananya gitu kan, mungkin kan mereka juga, kita nggak tahu apakah mereka udah panggil orang untuk bikin kajian atau apa, kita juga nggak tahu</p>
<p>Kalau dari tim resort wilayah 17 nya itu Chelsea sama Pak Agus, katanya mereka juga beberapa kali udah langsung sosialisasi langsung dikasih tau masyarakatnya katanya sih begitu, cuman gak tau apakah itu efektif atau enggak nah, kalau dari menurut Kak Dini kira-kira ada satu indikator atau enggak atau satu indikator atau mungkin</p>	<p>Itu efektif atau enggak karena dari ngeliat dari situ beneran kek pemerintah nggak pernah efektif. Oke ya maksudnya cuman satu sisi yaitulah regulator gitu itu tugasnya pemerintah memang bikin regulasi kan maksudnya regulator yang memang seperti itu, tapi kalau bicara tentang sosialisasinya harus menyeluruh kadang-kadang memang standarnya beda-beda juga sih tiap daerah gitu kan. Yang efektif yang mana? Yang belum ada kajian khusus lah mungkin ya. Soal sosialisasi itu cuman kan kalau bicara kita ngomongin akses ya. Kalau ngomongin sosialisasi berarti ngomongin akses. Kalau memang aksesnya udah</p>

<p>faktor lain yang bisa bilang kalau</p>	<p>tersedia gitu kan ke baru deh ngomongin sosialisasi sosialisasi itu apa sih, itu kan itu kajian yang khusus lagi ngomongin sosialisasi itu kan beda lagi gitu.</p> <p>Kalau dibilang efektif atau enggak, enggak lah sekarang kamu tanya deh banyak banget sekarang travel traveler itu di Instagram itu kan influencer segala macam tanya kamu dari 100 mana yang sadar tentang kawasan gitu itu aja. Sebelum saya ketemu Kang Pecep saya nggak ngerti sama sekali, bukan nggak sama sekali sih ngerti cuman nggak tahu. Akhirnya oh ternyata batasan-batasannya sedetail itu ya gitu maksudnya ada petanya pula gitu.</p>
<p>Nah itulah Celsi juga sebelum sebelum meneliti ini juga kan emang lumayan concern sama lingkungan, tapi nggak tahu kalau ternyata di cagar alam itu seribet itu loh regulasinya seketat itu</p>	<p>Karena dia kan tingkatannya paling tinggi ya. Nah ini banyak emang orang Indonesia nggak tahu sih. Nah mungkin sebenarnya bukan tugas pemerintah doang ya untuk untuk lebih sosialisasi ini tapi juga swasta orang-orang yang ngerti gitu kan orang-orang dari akademisi gitu yang emang harus nyuarain hal ini juga gitu.</p>
<p>Nah kira-kira menurut Kak Dini kalau kondisinya begini, BBKSDA itu harusnya ngapain sih biar-biar bisa kan biar efektif gitu kalau menurut pandangan Kak Dini sebagai orang yang di lingkungan banget, yang sehari-harinya action di lingkungan</p>	<p>Waduh, apa ya satu sisi saya juga paham sih banyak keterbatasan yang dipunyai sama BBKSDA, ini anggaplah saya gak ngerti ya. Maksudnya ini masukan mungkin murni masukan ya. Saya banyak kenal juga dengan orang BKSDA gitu kan Dan yang saya kenal semuanya enggak main-main kerjanya gitu emang-emang beneran kerja gitu, tapi mungkin satu sisi khususnya nih mungkin dikhususkan untuk Cagar Alam karena ini punya tingkatan yang paling atas itu sosialisasinya atau komunikasi atau program-program yang bersentuhan dengan masyarakat terutama yang tinggal di kawasan Cagar Alam itu harus lebih tajam dibandingkan dengan Kawasan lain.</p> <p>Sebenarnya juga saya agak kurang setuju dengan program BKSDA yang sekarang yang ayo kunjungi taman nasional itu loh sebetulnya gitu, karena buat apa gitu kan, masih banyak juga yang lain kok, itu kan kawasan yang dilindungi orang belum dibekelin, malah disuruh datang kan gitu. Nah, daripada, saya juga paham pasti kan ada target-target tertentu untuk memenuhi entah secara media, entah kunjungan wisatawan dan lain-lain. Itu pasti ada lah, tapi satu sisi ini kan cagar alam ini spesial ya, nah disitu dipertajam lagi gitu. di situ dipertajam lagi, karena konflik semacam ini nggak hanya terjadi di Kamojang, tapi banyak di kawasan cagar alam di seluruh Indonesia.</p>

**Informan: Qodrat Arief - Pengelola Harian Curug Madi**

**Kamis, 5 November 2024**

<b>Penanya</b>	<b>Informan</b>
Mungkin sebelumnya boleh perkenalan diri bapak dulu, dan apa keterlibatan bapak di Curug Madi?	Perkenalkan nama saya Qodrat Arief, putra dari bapak Didi Juhardi, almarhum sekarang, dulunya lurahibun, waktu beliau menjabat, beliau membuka Curug Madi, dan sekarang saya sebagai penerusnya yang bertanggung jawab atas pengelolaan Curug Madi
Kalau untuk sekarang kondisi lingkungan di curug madi bagaimana pak? Kan posisinya curug madi masih dalam kawasan bbksda yang perlu dijaga kelestarian lingkungannya. Apakah ada permasalahan lingkungan yang dihadapi?	Untuk di lingkungan, alhamdulillah kondusif dan semua warga jugakan mendukung adanya Curug Madi, dan walaupun berada di kawasan BBKSDA, sementara ini tidak bermasalah dan ini lagi menempuh untuk perizinannya. Kalau untuk kelestarian Curug Madi sendiri dari sitanyakan sekarang wisata edukasi ya, jadi sebagian dari hasilnya kita belikan bibit. Jadi tiap musim hujan kita tanamkan. Dan dari kebersihan sendiri bisa dilihat jugakan di Curug Madi itu sangat terawat jika saudara perhatikan/
Untuk wisata edukasi sendiri isi dari edukasinya seperti apa, apakah hanya himbauan jangan membuang sampah sembarangan atau apa? Kemudian siapa yang mengedukasikan kepada wisatawannya?	Selain himbauan Biasanya kami ngasih materi ke pengunjung yg berkelompok seperti dari sekolah <sup>2</sup> ,, bagaimana memperlakukan hutan biar tetap lestari dan gimana cara menjaganya supaya tidak di rambah, dan sekalian bisa di tunjukan buktinya kalo hutan terjaga itu bisa tetap rimbun seperti curug madi, yg mengedukasi biasa kami ajak dari komunitas pecinta alam Bandung selatan
Setelah dari wisata edukasi itu apakah ada efek yang dirasakan, apakah wisatawan mendengarkan kemudian ikut menjaga lingkungan atau tetap ada yang buang sampah sembarangan dll?	Klo yg di rasakan sangat terasa di antaranya kami sebagai pengelola sangat jarang sekali melihat ada sampah plastik berserakan di jalan dan hampir tidak pernah melihat tumbuhan yg rusak atau hilang karena iseng tangan pengunjung,, kalo mendengarkan atau tidak kami tidak pernah melakukan survey, tapi mungkin dari yg dirasakan seperti yg tertuang dibatas itu mungkin bisa dijadikan indikator keberhasilan kami mengedukasi pengunjung.
Kemudian apakah ada evaluasi atau laporan dalam pengelolaan curug madi, mungkin bulanan atau tahunan?	Evaluasinya paling sambil kerja bebenah aja tidak ada laporan tertulis sama pengelola dan sebagian masyarakat karena iya memang ini mah dikelola sama masyarakat dan warga sekitar.

